

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan telah mengalami berbagai macam perubahan. Mulai dari kurikulum, media pembelajaran, hingga munculnya pandangan terhadap peran siswa yang tidak lagi dianggap sebagai botol kosong tanpa potensi apa pun. Pandangan atau stereotip seperti itu kini sudah tidak relevan seiring berjalannya waktu. Pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan sumber manusia yang memiliki potensi dan keahlian dan kemudian mampu untuk mengembangkannya. Guru ditekankan lebih berperan sebagai pendamping siswa, atau dengan kata lain guru adalah fasilitator bagi siswa. Penggunaan media yang menarik bagi siswa juga semestinya dilaksanakan untuk mendukung berbagai kemajuan pendidikan.

Pendidikan bermaksud untuk membantu manusia untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada didalam dirinya karena pendidikan dapat diimplementasikan dalam aspek kehidupan nyata bagi siswa sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan cekatan sehingga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk menciptakan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan cekatan maka dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang dapat mewujudkannya. Lembaga pendidik yang bisa mewujudkan hal itu adalah sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam berkehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan bertujuan untuk membuat peserta didik memahami potensi yang dia miliki dalam dirinya, serta merencanakan masa depan melalui pengambilan keputusan yang paling mungkin dari dirinya.

Proses yang dilalui dalam belajar meliputi eksplorasi, elaborasi, konfirmasi. Salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam pengetahuan dan teknologi adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan. Jelas yang dilakukan sebaiknya menggunakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk secara aktif menemukan fakta, konsep, prinsip dengan melalui suatu proses sehingga siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang mendalam. Selain itu penggunaan media yang nyata, menarik dan dapat diobservasi secara langsung oleh siswa juga harus dilakukan.

Pembelajaran dapat dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas tanpa menghadirkan media yang menarik bagi siswa, namun pembelajaran dapat pula dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajarnya. Meskipun telah ada aturan yang secara pasti menjelaskan tentang hakikat pembelajaran IPA itu, namun fakta di sekolah masih banyak yang belum sesuai dengan aturan tersebut.

Pembelajaran IPA masih hanya berupa penanaman konsep atau prinsip tanpa melalui proses penemuan, penyelidikan yang melibatkan siswa, penggunaan media pun terbatas hanya media-media konvensional yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab secara langsung permasalahan yang mereka alami. Padahal sesungguhnya apabila guru mampu memaksimalkan potensi lingkungan yang ada untuk pembelajaran, siswa akan merasa senang dan semangat dalam belajar.

Dalam pembelajaran IPA siswa hanya berfokus pada materi dan arahan yang diberikan oleh guru tidak halnya dengan materi yang selalu dijabarkan guru hanya berupa ceramah tidak langsung membawa siswa kelingkungan sekolah atau bisa diamati dalam lingkungan rumah juga, sama halnya dengan fungsi dan bagian tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri. lingkungan sangat banyak fungsinya bagi pembelajaran IPA karna pembelajaran IPA itu sendiri sangat

erat hubungannya dengan alam sekitar kita maka dari itu siswa bisa belajar langsung lewat lingkungan sekitarnya.

Secara umum proses pembelajaran di Sekolah Dasar masih menggunakan pola pembelajaran tradisional atau konvensional dimana guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam penyampaian informasi dan dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, siswa hanya sebagai pendengar. Guru kurang memanfaatkan media sebagai alat untuk menyampaikan materi dan juga melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajarannya. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kreatifitas dalam pembelajaran IPA. Proses pembelajaran yang bersifat pasif membuat siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar dan akan merasa bosan dan jenuh terhadap pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA SD kelas IV dalam kurikulum 2006 terdiri dari 7 (tujuh) materi dalam kompetensi dasar. Kompetensi dasar IPA kelas IV dalam penelitian ini adalah Materi tentang bagian tumbuhan dan Fungsinya. Dalam pembelajaran tersebut siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena berhubungan langsung dengan kehidupan nyata dan harus diberikan contoh nyata secara langsung pada siswa.

Pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning* peneliti anggap paling tepat untuk mengatasi permasalahan di atas, karena

pendekatan pembelajaran kontekstual di rancang mengharuskan terjadinya proses belajar yang berpusat pada siswa. Pada pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning* seorang siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui. Belajar tidak hanya menghafal tetapi siswa harus dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari- hari, artinya pembelajaran akan lebih bermanfaat dan bermakna karena meningkatkan peran siswa dalam proses belajar mengajar, juga dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari- hari.

Setelah mereka berhasil menghubungkan pengetahuannya tersebut, diharapkan siswa dapat menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah pribadi maupun masalah di lingkungan sekitarnya sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Dalam proses belajar di kelas, siswa di biasakan untuk saling membantu berbagi pengalaman dalam kelompok masyarakat belajar *learning community*, guru juga perlu membiasakan anak untuk mengalami proses belajar dengan cara melakukan penemuan melalui pengamatan, bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data analisis data, dan menarik kesimpulan *inquiry*. Seluruh proses dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan diamati dengan

indikator yang jelas *authentic assesment*. Setiap selesai pembelajaran guru wajib melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran *reflection*

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk mengambil fokus penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap hasil Hasil Belajar IPA Di Kelas IV tentang Materi Tumbuhan Dengan Fungsinya, dengan tujuan siswa dapat aktif dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Siswa belum mampu untuk menganalisis alasan atau pendapat mengenai permasalahan yang diajukan, namun hanya pada konsep hapalan dan pemahaman.
2. Apakah dengan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada materi Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya?
3. Siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan kurangnya media yang diberikan guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar penelitian lebih fokus maka permasalahan dibatasi yaitu “Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian ini “Apakah ada pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Tentang Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya dikelas IV SD.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan terhadap guru SD dikelurahan jatimakmur yakni dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA dapat mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir konvergen dan kemampuan berpikir lainnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi .

a. Siswa

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA akan mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa. Siswa yang mampu berfikir kritis akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dapat mencari tahu sendiri apa yang ingin dia ketahui dan pelajari , peka terhadap perasaan dan reaksi-reaksi tertentu dan orang lain. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi , siswa dapat mempengaruhi lingkungan yang ada disekitarnya sehingga siswa dapat lebih mandiri.

b. Guru

Pendekatan kontekstual dapat dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Selain itu , hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manfaat penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA dan kemampuan berfikir siswa sehingga tidak menutup kemungkinan pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan untuk mata pelajaran lainnya dalam memaksimalkan kemampuan dan kecerdasan siswa.

c. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah , agar terciptanya suasana proses belajar mengajar yang aktif , kreatif dan menyenangkan sehingga dapat berdampak dalam meningkatkan nama baik sekolah tempat diadakannya penelitian.

d. Peneliti

Adanya penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan pengalaman penelitian yang sangat berguna bila sudah mengajar nanti.